

## Peran Pemerintah Daerah dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke

Muh. Rum Ramadhan Rakhman  
(Peneliti Independen)  
Email: rumramadhan@yahoo.com

### Abstract

*The objectives of this research are to know the efforts made by the government in the municipality to address the prevention and prevention of HIV-AIDS. The type of research used is descriptive qualitative. Technique of collecting data using observation, that is collecting data by conducting direct observation to the object under study, conducting interviews with informants to get as much information as possible by asking some questions about the problems studied and research library by collecting data through written documents, books, Reports, and legislation which is closely related to this research and supported by secondary data. The result of this research shows: First, the District Government of Merauke has made efforts in the prevention and control of HIV-AIDS. Efforts in prevention include improving communication, information and education on HIV-AIDS, increasing condom use, improving the prevalence of sexually transmitted infections, increasing prevention of mother-to-child HIV transmission and raising universal precautions. Efforts in the field of prevention of VCT services, and treatment of people living with HIV. Second, in the implementation of these efforts there are obstacles and challenges. Barriers that occur include low levels of education, still lack of awareness and understanding of the community about the dangers of HIV AIDS and the still stigma and discrimination of HIV-AIDS. The challenges of district government Merauke include the mutation of employees in government institutions, the development of information and communication technology, and population mobility.*

**Keywords:** *government institutions, development of information, communication technology, population mobility.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pemerintah kabupaten Merauke dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS. Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, mengadakan wawancara dengan informan untuk mendapatkan informasi sebanyak mungkin dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai masalah yang diteliti dan penelitian pustaka dengan mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen tertulis, buku-buku, laporan-laporan, serta peraturan perundang-undangan yang erat kaitannya dengan penelitian ini serta ditunjang oleh data sekunder. Dari hasil penelitian menunjukkan dua hal. Pertama, Pemerintah Kabupaten Merauke telah melakukan upaya-upaya didalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS. Upaya yang dilakukan dibidang pencegahan yaitu diantaranya meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi tentang HIV-AIDS, meningkatkan penggunaan kondom, meningkatkan upaya penurunan prevalensi penyakit infeksi menular seksual, meningkatkan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayi, dan meningkatkan kewaspadaan*

*universal. Upaya dibidang penanggulangan yaitu layanan VCT, dan pengobatan ODHA. Kedua, dalam pelaksanaan upaya tersebut terdapat hambatan dan tantangan. Hambatan yang terjadi meliputi rendahnya tingkat pendidikan, masih kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahaya HIV AIDS dan masih adanya stigma dan diskriminasi HIV-AIDS. Adapun tantangan pemerintah kabupaten Merauke diantaranya mutasi pegawai dalam kelembagaan pemerintah, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dan mobilitas penduduk.*

**Kata kunci:** *kelembagaan pemerintah, teknologi informasi dan komunikasi, mobilitas penduduk*

## PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu bentuk hak asasi manusia yang diwujudkan melalui perlindungan hukum dan kebijakan pemerintah dengan upaya pemberian fasilitas pelayanan kesehatan kepada seluruh lapisan masyarakat. Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Karena itu, kesehatan merupakan dasar dari diakuinya derajat kemanusiaan. Tanpa kesehatan, seseorang menjadi tidak sederajat secara kondisional. Rendahnya pemahaman seseorang akan pentingnya kesehatan bagi dirinya sendiri membuat mereka memandang sebelah mata akan adanya permasalahan kesehatan di lingkungan sekeliling mereka.

Negara Indonesia hingga saat ini masih menghadapi problematika kesehatan yang memberikan dampak sosial yang kompleks dan menjadi kendala pembangunan yang harus segera diselesaikan. Masalah kesehatan yang masih mengkhawatirkan yang ada di Indonesia bahkan negara-negara lain di dunia adalah fakta berkembangnya epidemi yang disebabkan Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS). HIV dan AIDS adalah dua istilah berbeda tetapi saling berhubungan. HIV adalah virus yang menyebabkan terjadinya AIDS. Sedangkan 'tahap AIDS' adalah situasi dimana seseorang telah benar-benar menurun daya tahan tubuhnya dan telah

terinfeksi penyakit penyakit penyerta atau sering disebut infeksi *opportunistic*.

AIDS merupakan penyakit yang paling ditakuti pada saat ini. HIV virus yang menyebabkan penyakit ini, merusak sistem pertahanan tubuh (sistem imun), sehingga orang-orang yang menderita penyakit ini kemampuan untuk mempertahankan dirinya dari serangan penyakit menjadi berkurang. Seseorang yang positif mengidap HIV, belum tentu mengidap AIDS. Banyak kasus di mana seseorang positif mengidap HIV, tetapi tidak menjadi sakit dalam jangka waktu yang lama. Namun, HIV yang ada pada tubuh seseorang akan terus merusak sistem imun. Akibatnya, virus, jamur dan bakteri yang biasanya tidak berbahaya menjadi sangat berbahaya karena rusaknya sistem imun tubuh. Virus tersebut masih belum ditemukan vaksin atau obat untuk menyembuhkan epidemi sehingga HIV-AIDS menjadi fokus perhatian dunia sampai saat ini.

Epidemi HIV dan AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia. Epidemi dari HIV dan AIDS masih dinamis sehingga jalur penyebarannya masih belum diramalkan. HIV-AIDS merupakan permasalahan ekstrim yang secara mudah berpindah sehingga secara geografis dan sosial tidak tetap hingga saat ini, kemudahan berpindah tempat atau berubah arah merupakan gambaran global dari epidemi HIV-AIDS ini. Semenjak ditemukannya hingga sekarang HIV-AIDS secara nyata tersebar hampir di seluruh negara. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi dari berbagai

pihak untuk mengurangi dan menanggulangi penyebaran virus mematikan ini.

Berdasarkan penelitian awal penulis temukan bahwa di Provinsi Papua, kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di Kabupaten Merauke pada tahun 1992. Dari 6 kasus HIV yang ditemukan, 2 diantaranya adalah Wanita Pekerja Seks dan 4 orang lain adalah laki-laki ber-Warga Negara Asing (WNA). Berikut data perkembangan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Merauke:

Melihat kondisi perkembangan kasus HIV/AIDS di Daerah Kabupaten Merauke, Pemerintah Kabupaten Merauke menetapkan kebijakan berupa Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan IMS, HIV dan AIDS, dan diperbaharui lagi dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013. Pembaharuan tersebut dikarenakan Peraturan Daerah sebelumnya tidak sesuai lagi dengan perkembangan, tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat sehingga diperbaharui, yang diharapkan dapat mencegah, dan menanggulangi HIV dan AIDS di Kabupaten Merauke.

Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Merauke terbukti menyerang siapa saja dan tidak mengenal usia, status sosial, maupun jenis kelamin yang tidak mudah diprediksi. Hal ini banyak disebabkan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penularan dan dampak HIV/AIDS yang masih tergolong rendah. Penularan HIV dan AIDS perlu segera ditangani mengingat implikasi negatif tidak hanya pada kesehatan masyarakat saja tetapi juga pada bidang sosial, ekonomi, dan politik. sehingga ikut andil menjadi penghambat pembangunan yang kompleks di daerah ini.

Di kabupaten Merauke, kasus HIV/AIDS belum mampu ditangani secara tuntas oleh pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan bahaya dari virus penyakit HIV/AIDS. Namun jika melihat data yang ada

bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS di kabupaten Merauke mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2016.

Berbagai upaya telah dilakukan Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke, termasuk pembuatan kebijakan. Namun tetap ditemukan kasus HIV/AIDS. Hal ini disebabkan berbagai hambatan dan tantangan dalam mengatasinya.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan pemerintah Kabupaten Merauke dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS serta untuk mengetahui hambatan dan tantangan dari upaya tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Merauke, pada Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Merauke, LSM Yasanto, Lokalisasi yobar, dan Lokalisasi belsum. Waktu penelitian yaitu pada bulan April 2017.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian ini menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial atau hubungan yang digunakan jika ada pengetahuan atau informasi tentang gejala sosial yang akan diselidiki atau dipermasalahkan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke
2. Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan
3. Kepala Bidang Rehabilitasi Dinas Sosial Kabupaten Merauke
4. Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Susila Dinas Sosial Kabupaten Merauke

5. Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Merauke
6. Pengelola Keuangan Komisi penanggulangan AIDS Kabupaten Merauke
7. Deputi Sosial Kemasyarakatan LSM Yasanto
8. Staf Sarana dan Prasarana LSM Yasanto
9. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA).
10. Wanita pekerja sek

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data kualitatif dimana data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendapatkan penjelasan mengenai pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di kabupaten Merauke. Data dari hasil wawancara yang diperoleh kemudian dicatat dan dikumpulkan sehingga menjadi sebuah catatan lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Upaya Pemerintah Daerah dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke.**

Epidemi HIV dan AIDS adalah sebuah fakta yang sekarang sedang dihadapi di semua daerah-daerah di Indonesia termasuk kabupaten Merauke. Strategi dan Upaya dari berbagai pihak dalam hal ini pemerintah bersama seluruh elemen masyarakat dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS sangatlah perlu untuk dilakukan mengingat dampak yang ditimbulkan dan tidak adanya obat untuk menyembuhkan virus HIV-AIDS, tentunya upaya tersebut merupakan salah satu prioritas pemerintah yang harus dilakukan dalam menekan penyebaran epidemi virus HIV-AIDS. jumlah

kasus HIV/AIDS di Kabupaten Merauke mengalami ketidakstabilan. angka tertinggi yaitu pada tahun 2012 dengan total jumlah 145 orang, dan angka terendah yaitu pada tahun 2008 dengan 59 orang. Namun jika melihat data yang ada bahwa jumlah kasus HIV dan AIDS di kabupaten Merauke mengalami penurunan dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2013-2016 ini tidak terlepas dari upaya pemerintah kabupaten Merauke dalam menekan laju epidemi HIV-AIDS.

Melihat kondisi perkembangan kasus HIV/AIDS di daerah Kabupaten Merauke, Pemerintah Kabupaten Merauke sebelumnya telah berupaya dengan menetapkan kebijakan yaitu Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan IMS, HIV dan AIDS, dan diperbaharui lagi dengan adanya Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2013. Pembaharuan tersebut dikarenakan Peraturan Daerah sebelumnya tidak sesuai lagi dengan perkembangan, tuntutan dan kebutuhan hukum dalam masyarakat sehingga diperbaharui, tentunya dengan adanya Peraturan Daerah tersebut yang diharapkan dapat mencegah, dan menanggulangi HIV dan AIDS di Kabupaten Merauke. Lahirnya kebijakan perda pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS merupakan kepedulian masyarakat bersama pemerintah kabupaten Merauke didalam melihat kondisi kasus HIV aids yang pada saat itu penyebarannya begitu cepat dan sangat mengkhawatirkan. bahwa sasaran dari perda perda no. 5 tahun 2003 belum mencakup masyarakat secara umum, yang dimana sasaran perda sebelumnya hanya pada kelompok beresiko saja yaitu pekerja seks, mucikari, pramuria bar, pramuria pijat dan pelanggan sehingga dilakukanlah pembaharuan. Berbeda halnya dengan perda no 3 tahun 2013 yang dimana sasarannya lebih luas yaitu ditujukan pada kelompok-kelompok berisiko dan masyarakat umum.

Tentunya dengan adanya pembaharuan peraturan daerah tersebut diharapkan dapat mencegah, dan menanggulangi HIV dan AIDS di Kabupaten Merauke.

### **Upaya Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS**

Dinas kesehatan merupakan instansi yang bertanggung jawab sebagai lembaga teknis dalam melaksanakan program penanggulangan HIV dan AIDS. Secara normatif, untuk menjalankan tanggung jawab tersebut maka dinas kesehatan telah menerjemahkannya dalam bentuk program-program secara umum sebagai pelaksana kebijakan HIV dan AIDS.

HIV-AIDS merupakan masalah kesehatan dan juga masalah sosial. Penyebaran HIV-AIDS dipengaruhi oleh perilaku manusia sehingga upaya pencegahannya perlu memperhatikan faktor perilaku.

#### **Program pencegahan**

Tujuan program pencegahan adalah agar setiap orang dapat melindungi dirinya tidak tertular HIV dan tidak menularkannya kepada orang lain. Adapun upaya yang dilakukan dinas kesehatan diantaranya:

#### **Meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi HIV-AIDS**

Upaya meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku positif dalam mencegah penularan. Kegiatan KIE diantaranya meliputi sosialisasi/penyuluhan. Upaya untuk melakukan penyuluhan dan pemahaman tentang HIV-AIDS di lingkungan kelompok risiko dan populasi kunci.

Upaya untuk menyampaikan kepada masyarakat tentang bahaya virus HIV-AIDS melalui layanan Komunikasi Publik. Upaya meningkatkan publikasi baik secara kuantitas maupun kualitas melalui media massa yang sifatnya edukatif. Pengadaan media dan

sarana KIE seperti leaflet, poster, spanduk tentang HIV-AIDS. Penyebarluasan media KIE seperti tersebut diatas pada instansi terkait, tempat resiko tinggi, RS, Puskesmas, tempat umum, tempat ibadah, secara berkesinambungan.

Pemasangan iklan layanan masyarakat di media massa agar masyarakat paham bahaya HIV-AIDS, diantaranya menyebarluaskan informasi melalui media elektronik dalam hal ini Radio baik RRI maupun swasta / Radio Frita Merauke.

Kegiatan promosi merupakan langkah awal yang paling utama dilakukan di dalam upaya pencegahan HIV-AIDS, memberikan informasi kepada masyarakat terkait pengenalan awal, cara penularan dan cara menghindari HIV-AIDS. Upaya promosi dilakukan dengan berbagai alternatif diantaranya dengan melalui komunikasi, informasi dan edukasi. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi/penyuluhan HIV-AIDS, penyebarluasan media informasi, komunikasi HIV-AIDS melalui pamflet, poster dan spanduk dan penyebarluasan informasi melalui media massa, dalam hal ini radio RRI maupun swasta. Semua hal tersebut tidak lain bertujuan untuk memberi pengetahuan, dan membangun pemahaman masyarakat akan bahaya virus HIV AIDS.

Upaya Meningkatkan Penggunaan Kondom. Sosialisasi penggunaan kondom untuk kelompok resiko tinggi dan masyarakat umum. Pada dasarnya penularan penyakit seksual merupakan sisi negatif dari berkembangnya seks komersial. Hal itu disebabkan oleh minimnya penggunaan kondom saat berhubungan seksual antara penjaja seks dengan pelanggannya. Untuk mengatasi penyebaran penyakit menular seksual dalam industri seks komersil diperlukan sosialisasi untuk menyadarkan pelaku seks komersil dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual. Hal itu tidaknya bertujuan sebagai pelindung diri,

yang juga dapat mengurangi laju penularan penyakit seksual.

Dengan dilakukannya sosialisasi penggunaan kondom agar masyarakat dan kelompok-kelompok beresiko mengetahui pentingnya penggunaan kondom dalam aktifitas seksual agar terhindar dari penyakit menular seksual yang memberi dampak pada virus HIV-AIDS, dan terlebih juga untuk kalangan kelompok beresiko agar mereka mengetahui kewajiban lainnya yang harus mereka patuhi di dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan aturan perda tersebut. Dengan adanya perda no. 3 tahun 2013 membuat pemerintah lebih mudah didalam mengontrol kelompok-kelompok berisiko dalam hal ini pekerja seks, pramuria bar, dan pramuria panti pijat dalam hal penggunaan kondom.

Melakukan monitoring penggunaan kondom kelompok beresiko, seperti diketahui bahwa salah satu cara paling efektif dalam mengurangi prevalensi IMS adalah dengan pemakaian kondom pada setiap hubungan seks beresiko. Tentunya upaya pemantauan atau monitoring penggunaan kondom merupakan alat ukur sejauh mana program penggunaan kondom berjalan. Proses pemantauan dilakukan oleh petugas Pusat Kesehatan Reproduksi selaku unit pelaksana teknis dinas kesehatan melalui kartu isian kondom yang dibagikan dan diambil tiap bulan di tempat lokalisasi.

Meningkatkan upaya penurunan prevalensi Penyakit Infeksi Menular Seksual. Pemeriksaan kesehatan/screening IMS kelompok-kelompok beresiko. Pemeriksaan kesehatan/screening IMS bertujuan untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi kalangan kelompok beresiko dalam hal menurunkan pravelensi penyakit ims. Pemeriksaan rutin dilaksanakan setiap bulan di Pusat Kesehatan Reproduksi selaku unit pelaksana teknis Dinas kesehatan kabupaten Merauke.

Meningkatkan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayinya. Program PMTCT (prevention of mother to child HIV transmission). Upaya dinas kesehatan dengan melakukan program PMTCT atau pencegahan penularan HIV dari ibu hamil ke bayinya. PMTCT dilakukan dengan tujuannya untuk memberikan informasi ke masyarakat dalam hal ini ibu hamil agar mengetahui bagaimana cara meminimalisir penularan HIV dari ibu hamil ke bayinya. Adapun bentuk intervensi pencegahan tersebut di antaranya:

Pemberian informasi PMTCT pada ibu hamil ketika datang ke layanan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan mereka tentang kemungkinan adanya resiko penularan HIV diantara mereka, termasuk juga risiko lanjutan berupa penularan HIV ibu ke bayi.

Konseling dan tes HIV. Konseling dan tes HIV merupakan komponen penting dalam upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi. Cara untuk mengetahui status HIV seseorang adalah melalui tes darah. Prosedur pelaksanaan tes darah didahului dengan konseling sebelum dan sesudah tes, Jika status HIV sudah diketahui, terkhusus untuk ibu hamil dengan status HIV positif dilakukan intervensi agar ibu tersebut tidak menularkan HIV kepada bayi yang dikandungnya.

Meningkatkan kewaspadaan universal (Universal Precaution) di sarana pelayanan kesehatan. Upaya kewaspadaan universal yaitu diantaranya dilakukannya pelatihan tentang kewaspadaan universal kepada petugas kesehatan karena pekerjaannya beresiko untuk tertular HIV. Kewaspadaan universal dimaksudkan untuk melindungi petugas layanan kesehatan dan pasien lain terhadap penularan berbagai infeksi dalam darah dan cairan tubuh lain, termasuk HIV. Kewaspadaan tersebut mewajibkan petugas/perawat agar melakukan tindakan tertentu. Yaitu diantaranya

Cuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah melakukan tindakan/perawatan, penggunaan alat pelindung yang sesuai untuk setiap tindakan, pengelolaan dan pembuangan alat-alat tajam dengan hati-hati. Pengelolaan limbah yang tercemar darah/cairan tubuh dengan aman. Pengelolaan alat kesehatan bekas pakai dengan melakukan dekontaminasi, desinfeksi dan sterilisasi yang benar.

### **Program Penanggulangan Layanan VCT**

Dinas Kesehatan kabupaten Merauke berperan sebagai penyedia layanan Voluntary Counseling and Testing HIV-AIDS. Layanan VCT telah dilaksanakan di Rumah sakit umum daerah, Rumah sakit Bunda, Pusat kesehatan Reproduksi dan 23 puskesmas yang ada di kabupaten Merauke.

### **Pengobatan orang dengan HIV-AIDS**

Pelayanan pengobatan dan perawatan berkualitas untuk ODHA dilakukan di RSUD Merauke, hal tersebut dapat dilihat dengan dibentuknya Pokja (kelompok kerja) HIV AIDS. Pokja HIV dan AIDS berfungsi menerima rujukan dan melakukan perawatan kepada penderita, memberikan dukungan kepada penderita dan keluarga, serta memberikan pengobatan pada seluruh pasien yang ditemukan positif IMS dan HIV di unit teknis lapangan. Bagi individu yang setelah melakukan VCT kemudian didapati bahwa ia positif HIV, maka selanjutnya ia akan segera dianjurkan untuk melakukan pengobatan dengan mengikuti Antiretroviral Therapy (ART). Sebelum memulai terapi ARV, ODHA diberi konseling kepatuhan tentang cara penggunaan, efek samping, tanda bahaya dan semua yang terkait dengan terapi agar tidak terjadi resistensi.

Upaya Dinas Sosial dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. Bentuk keterlibatan dinas sosial dalam program pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Kabupaten Merauke masih sebatas memberikan

pembinaan kepada populasi kunci terutama di kalangan pekerja seks di lokasi dengan menekankan pada perubahan perilaku agar para pekerja seks tersebut agar lebih sadar akan kewajiban yang harus mereka patuhi dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu juga, dilakukannya pelatihan keterampilan agar kiranya pekerja seks tersebut dapat mengembangkan keterampilannya dengan membuat kerajinan dan usaha-usaha kecil yang tidak lain bertujuan untuk memberikan bekal dikemudian hari ketika mereka memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya. Bentuk keterlibatan dinas sosial juga terlihat dengan adanya bantuan dan dukungan terhadap Odha yaitu bantuan sembako di rumah odha (yasanto) dan bantuan petih jenazah bagi odha yang telah meninggal.

Upaya Komisi Penanggulangan AIDS dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke. Sosialisasi peraturan daerah no. 3 tahun 2013 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS

Upaya dari KPA yaitu dilakukannya sosialisasi perda no. 3 tahun 2013 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Sosialisasi perda tersebut dilakukan baik dikalangan kelompok-kelompok beresiko maupun masyarakat umum., tujuannya agar semua masyarakat kabupaten Merauke mengetahui aturan dalam perda tersebut.

Sosialisasi kondom kreatif. KPA bekerja sama dengan dinas kesehatan dengan melakukan sosialisasi kondom di lokasi, sosialisasi tersebut lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya penggunaan kondom dalam mencegah penularan IMS dan HIV. Namun ada hal yang berbeda dari sosialisasi kondom tersebut yaitu KPA memberikan reward/hadiah kepada pekerja seks yang rajin menggunakan kondom. Pemberian reward tersebut berdasarkan hasil pemantauan kondom dari PKR. Biasa kami

berikan hadiah berupa magicom, dispenser, tv, kipas angin dll.

Sosialisasi HIV-AIDS di sekolah. Upaya KPA melakukan sosialisasi di kalangan remaja merupakan bentuk pencegahan dan penanggulangan HIV. Pergaulan bebas di masa remaja sangatlah rentan kaitannya dengan seks bebas dan narkoba, sehingga sosialisasi merupakan cara preventif agar memberikan perubahan perilaku terhadap remaja agar mempunyai pemahaman dan kesadaran akan menanggulangi dirinya dari bahaya HIV AIDS.

Layanan komunikasi publik kepada masyarakat. Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh KPA adalah dengan melakukan layanan komunikasi publik dengan memanfaatkan berbagai media yang ada seperti televisi, radio, surat kabar, dan penyebaran brosur.

Kordinasi dengan instansi terkait. Komisi penanggulangan AIDS kabupaten Merauke dalam pembentukannya merupakan lembaga yang mempunyai fungsi koordinasi, semua kegiatan penanggulangan HIV-AIDS di kabupaten Merauke dikoordinir oleh KPAD. Kordinasi dan Kerjasama yang dilakukan bertujuan agar penyampaian informasi dan edukasi kepada masyarakat tetap dapat terlaksana dengan baik di lapangan dan juga koordinasi ini dapat memonitoring semua pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS.

Upaya LSM Yasanto. LSM yasanto merupakan salah satu yayasan yang dipercayai dan didanai oleh pemerintah daerah dalam melaksanakan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS. Cikal bakal terbentuknya yasanto dimulai dari keprihatinan yasanto terhadap munculnya kasus HIV-AIDS, yasanto merupakan LSM yang sangat berperan penting didalam penanggulangan HIV-AIDS di Merauke, yaitu dengan berbagai program yang telah dilakukan. Yasanto juga mewadahi ODHA dengan adanya rumah ODHA di yasanto.

Program yang dilaksanakan Yasanto selama ini adalah melakukan respon terhadap HIV dan AIDS dengan adanya program pencegahan, dan dukungan ODHA. Adapun program pencegahan yang dilakukan yasanto yaitu:

### **Program Pencegahan**

Pelatihan peer education (pendidikan sebaya). Peer Education (pendidikan sebaya) adalah suatu proses komunikasi, informasi dan edukasi yang dilakukan oleh dan untuk kalangan yang sebaya yaitu kalangan satu kelompok, ini dapat berarti kelompok sebaya pelajar, kelompok mahasiswa, sesama rekan profesi, jenis kelamin. Kegiatan sebaya dipandang sangat efektif dalam rangka KIE penanggulangan HIV-AIDS, karena penjelasan yang diberikan oleh seseorang dari kalangannya sendiri akan lebih mudah dipahami. Bentuk keterlibatan yasanto dengan dilakukannya pelatihan sebaya terhadap kelompok-kelompok bersiko dan para pelajar/ mahasiswa. Tentu upaya tersebut merupakan bentuk pencegahan yang dilakukan yasanto dengan memberdayakan kelompok-kelompok tersebut sehingga output dari pelatihan tersebut diharapkan dapat berperan aktif dalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di kabupaten Merauke.

### **Program Dukungan**

Kampanye anti stigma dan diskriminasi ODHA. Upaya yang dilakukan yasanto adalah memberikan dukungan terhadap ODHA dengan dilakukannya kampanye anti stigma dan diskriminasi kepada masyarakat yang dilakukan setiap tahun pada hari AIDS sedunia. Tujuan dari upaya ini untuk menurunkan stigma dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar tidak mempunyai persepsi buruk terhadap orang yang telah terinfeksi HIV.

Pendampingan ODHA. Program dukungan lainnya adalah yasanto melakukan

pendampingan terhadap ODHA. Tujuannya adalah memperbaiki mutu hidup ODHA dengan berbagai kegiatan yang dilakukan yaitu pembinaan kepada ODHA, diantaranya dengan distribusi makanan, terapi kreatifitas ODHA di sanggar yasanto seperti pembuatan kebun sayur, kerajinan tangan, usaha mandiri, bimbingan rohani ODHA, serta konsultasi medis ODHA di klinik Paliatif care Yasanto.

### **Hambatan dan Tantangan dalam Pencegahan dan Penanggulangan HIV-AIDS di Kabupaten Merauke**

Rendahnya tingkat Pendidikan. Tingkat pendidikan masyarakat pribumi di kampong-kampung (desa-desa) yang pada umumnya hanya tamat SD bahkan ada yang tidak tamat SD, tentunya pada tingkat tersebut seseorang belum mampu menyerap dan memahami informasi dengan baik dan hal tersebut tentu menjadi hambatan terkait pemberian informasi sosialisasi/penyuluhan HIV-AIDS.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan bahaya HIV-AIDS. Pemerintah kabupaten Merauke telah berupaya dengan berbagai macam program pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS, Namun kasus HIV AIDS tetap saja ditemukan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya masyarakat umum yang masih melakukan seks bebas dimana-mana, tentu hal tersebut menjadi penghambat pemerintah didalam melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS.

Masih adanya stigma dan diskriminasi HIV-AIDS. Stigma dan diskriminasi merupakan salah satu hambatan dalam penanggulangan HIV/AIDS, dan biasanya timbul akibat adanya persepsi masyarakat yang keliru tentang HIV/AIDS dan masyarakat belum mendapatkan pemahaman tentang HIV/AIDS secara komperensif. Tindakan diskriminasi dan stigmatisasi membuat orang enggan untuk melakukan tes HIV terutama orang-orang yang pernah melakukan perilaku

berisiko, Hal ini semakin memperburuk keadaan, membuat penyakit yang tadinya dapat dikendalikan justru akan membuat penyakit ini makin meluas penyebarannya secara terselubung.

Mutasi pegawai pemerintah. Salah satu tantangan pemerintah Kabupaten Merauke adalah mutasi pegawai dalam kelembagaan pemerintah. Adanya mutasi pegawai tentu akan mempengaruhi kelembagaan tersebut, pegawai yang sebelumnya mempunyai kapabilitas dan pemahaman terkait HIV-AIDS kemudian digantikan dengan pegawai baru tentu akan sangat berpengaruh dikarenakan kemampuan dan pemahaman yang berbeda antara pegawai lama dan pegawai baru tersebut. Hal tersebut merupakan tantangan yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS di Kabupaten Merauke.

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi kemajuan teknologi infomasi menjadi tantangan bagi pemerintah kabupaten Merauke mengingat dampak negatif yang ditimbulkan diantaranya mudahnya mengakses pornografi di internet yang berdampak bagi perilaku seseorang untuk melakukan hubungan seks serta maraknya prostitusi online, tentu hal-hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS.

Mobilitas penduduk. Hubungan antara penyebaran HIV-AIDS dengan mobilitas penduduk adalah hubungan yang nyata dan kompleks. Dampak dari perpindahan penduduk ini dalam hal penyebaran penyakit menular tampak jelas. Penyakit menular dapat menyebar melalui hubungan antar manusia, oleh karena itu jika manusia yang telah terjangkit pindah, maka mereka kemungkinan besar akan menyebarkan penyakit tersebut. Mobilisasi penduduk dianggap sebagai tantangan dikarenakan sulitnya mengetahui dan

meramalkan penyebaran penularan penyakit menular dalam hal ini IMS dan HIV secara terselubung dari masyarakat yang melakukan mobilisasi tersebut.

### KESIMPULAN

Peran Pemerintah Kabupaten Merauke dalam pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS dapat dilihat dari upaya yang telah dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Merauke diantaranya dibidang pencegahan yaitu Meningkatkan Komunikasi, informasi dan edukasi, Meningkatkan penggunaan kondom, Meningkatkan upaya penurunan prevalensi Penyakit Infeksi menular, Meningkatkan upaya pencegahan penularan HIV dari ibu kepada bayi, Meningkatkan kewaspadaan universal, pembinaan dan pelatihan keterampilan untuk pekerja seks, Sosialisasi Peraturan No. 3 Tahun 2013 tentang pencegahan dan penanggulangan IMS, HIV dan AIDS, Sosialisasi kondom kreatif, Sosialisasi HIV-AIDS di sekolah, Pelatihan educater (pendidikan sebaya), kampanye anti diskriminasi ODHA. Adapun upaya pemerintah dibidang penanggulangan diantaranya adalah Program VCT yang bertujuan untuk memberikan layanan konseling dan Tes HIV kepada masyarakat, dan layanan pengobatan dan dukungan ODHA yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup ODHA.

Dalam pelaksanaan pencegahan dan penanggulangan HIV-AIDS terdapat hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh pemerintah. Hambatan diantaranya yaitu rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, dan masih adanya stigma dan diskriminasi HIV-AIDS di masyarakat. Selanjutnya tantangan diantaranya adalah mutasi pegawai, berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, dan mobilisasi penduduk.

### DAFTAR PUSTAKA

- Desmon Kantiandagho, (2015). *Epidemiologi HIV-AIDS*. Bogor: In Media.
- Lembaga Swadaya Masyarakat Yayasan Santo Antonius, 2016
- Jati, Wasisto Raharjo. (2012). *Inkonsistensi Paradigma Otonomi Daerah di Indonesia*, Jurnal Konstitusi.
- Rasyid, Ryaas. Makna Pemerintahan: (2000). *Tinjauan dari segi etika dan kepemimpinan*. Jakarta. PT. Mutiara Sumber Widya.
- Syafiie, Inu Kencana. (2013). *Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Syafiie, Inu Kencana. (2013). *Ilmu Pemerintahan Edisi Revisi Kedua*. Bandung: Mandar Maju.
- Sunarno, Siswanto. (2014). *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*. Jakarta. Sinar Grafika Offset.
- Hari Sabarno. (2008). *Memandu Otonomi Daerah Menjaga Kesatuan Bangsa*. Jakarta. Sinar Grafika.
- Syaukani, (2009) *Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Labolo, Muhadam. (2014). *Memahami Ilmu Pemerintahan suatu kajian, teori, konsep dan pengembangannya*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Utama, Prabawa. (1991). *Pemerintah Di Daerah*. Jakarta: Indhillco.